

Article Type : Research Article  
Date Received : 10.02.2021  
Date Accepted : 18.03.2021  
Date Published : 29.04.2021



## PEMBIASAAN POSITIF DAN KETELADANAN DI TK TADIKA PURI JAKARTA SELATAN

**Akhmad Shunhaji, Windy Dian Sari, Rini Komalasari**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (akhmadshunhaji@ptiq.ac.id)

STAI Fatahillah Serpong, Banten, Indonesia (windydiansari@fatahillah.ac.id,)

TK Tadika Puri Jakarta Selatan, Indonesia rinikomalasari61@gmail.com,

---

<b>Kata Kunci :</b>	<b>Abstrak</b>
Karakter; pembiasaooan; positif; keteladanan; strategi	Tulisan ini membahas pentingnya metode pembiasaan dan keteladanan bagi peserta didik pada jenjang belajar anak usia dini. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. untuk mengungkap fakta dibalik realita yang ada dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebagai objek pendidikan, manusia (anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter anak usia dini cocok menggunakan strategi pembiasaan positif dan keteladanan. Peserta didik langsung dapat memperoleh pelajaran tentang pembiasaan yang perlu dilakukan setiap saat dan yang perlu ditinggalkan. Proses meneladani dan membiasakan perilaku positif ini sejalan dengan tahapan pembentukan karakter, yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan atau pembiasaan, pembudayaan, serta internalisasi. Sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek pembiasaan dan keteladanan guna menumbuhkembangkan karakter anak.

---

---

<b>Keywords :</b>	<b>Abstract</b>
Character, habituation, positivity, exemplary, strategy	This paper discusses the importance of habituation and exemplary methods for students at the early childhood learning level. This paper uses a qualitative phenomenological approach. The instrument used in this study used interview, observation and documentation techniques. to reveal the facts behind the reality that exists in the teaching and learning process in the classroom. As an object of education, humans (children) are the target of guidance in carrying out (process) education, which in essence has the same person as adult humans, but because their nature has not yet developed. The results showed that character building for early childhood is suitable using positive habituation strategies and exemplary. Direct students can get lessons about habituation that need to be done at any time and which need to be abandoned. The process of imitating and accustoming positive behavior is in line with the stages of character building, namely recognition, understanding, application, repetition or habituation, culture, and internalization. A learning strategy that emphasizes the aspects of habituation and exemplary in order to develop children's character.

---

## A. PENDAHULUAN

Peletakan dasar untuk pengembangan pikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua sejak anak-anak masih berusia pra sekolah o hingga 6 tahun. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menempati posisi yang sangat strategis dalam penyiapan Sumberdaya Manusia masa depan. Selain perkembangan intelektual terjadi amat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak, berbagai kajian juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter manusia juga pada fase usia dini.<sup>1</sup> Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan sangat cepat. Bahkan perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Sehingga peningkatan kualitas anak usia dini perlu diupayakan semaksimal mungkin, mengingat optimalisasi kualitas manusia harus memiliki dasar-dasar yang kuat sejak dari awal kehidupan.<sup>2</sup>

Tahun 2010, di Indonesia telah dilakukan deklarasi Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Gerakan ini mengacu pada nilai karakter yang ingin diwujudkan oleh bangsa Indonesia. Nilai tersebut adalah manusia berakhlak, bermoral, cerdas, rasional, inovatif, solutif, dan patriotis. Nilai-nilai tersebut masih belum berubah secara signifikan, di tahun 2020. Bahkan, kecenderungan penurunan akhlak, saling membenci, berpikir tidak rasional, dan sejenisnya juga masih banyak menjadi bahan pemberitaan.

Banyaknya kasus di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan masih membutuhkan pendidikan karakter baik. Pendidikan karakter memerlukan bangunan yang kuat sejak usia dini. Karena, pada usia ini dimungkinkan lebih mudah dibentuk. Peserta didik lebih mudah menyerap dengan lingkungan dan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan peserta didik yang ditunjang dengan lingkungan pendidikan positif dimungkinkan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Salah satu cara untuk memaksimalkan potensi manusia, yaitu dengan belajar. Belajar mengajar yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam satu ruang dan tempat, seorang pendidik mengetahui gerak-gerik peserta didiknya, begitu juga peserta didik mengetahui kondisi pendidiknya. Bahkan jika pendidik berbaur bersama peserta didik, pasti akan memberikan suasana pembelajaran yang luar biasa, akan tampak kedekatan antara pendidik dan peserta didik.<sup>3</sup>

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori, berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.<sup>4</sup> Masa-masa sensitif anak pada usia ini menurut Montessori, mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan

---

<sup>1</sup> Made Saihu dan Nasaruddin Umar, "The Humanization of Early Children Education," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 173-85, doi:10.35445/alishlah.v13i1.419.

<sup>2</sup> Fitriningsih, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah", *Jurnal Musawa IAIN Palu* (2016): 55-56.

<sup>3</sup> Moh. Sulhan Hasbiyallah, *Hadis Tarbawi* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 29.

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Child Development*, Sixth Edition (New York: Mc. Graw Hill, Inc. 1978), 13.

tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Erik H. Erikson, memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson, dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan.<sup>5</sup> Menurut Sujiono, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.<sup>6</sup>

Pada usia dini, peserta didik lebih banyak mencontoh dan membiasakan. Pembiasaan positif dan keteladanan dari orang dewasa dimungkinkan memberikan kontribusi positif. Tulisan ini menjawab permasalahan tentang pembiasaan positif dan keteladanan dalam membentuk karakter baik di TK Tadika Puri Gandaria, Jakarta Selatan. Keduanya, pembiasaan positif dan keteladanan merupakan dua hal yang mudah diucapkan tetapi memerlukan upaya yang cukup banyak untuk merealisasikan.

## **B. METODE**

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dimana data tersebut mengandung makna. Untuk memperoleh data maksimal, peneliti melakukan setting penelitian dengan subyek penelitian peserta didik, orang tua, pendidik, dan kepala sekolah. Peneliti melakukan upaya optimal untuk memperoleh data dari semua komponen tersebut sehingga diperoleh data dan informasi yang tepat, akurat, dan komprehensif.<sup>7</sup>

Keabsahan data dalam suatu penelitian adalah hal yang sangat penting. Penelitian yang baik memerlukan data yang valid, kredibel, dan reliabel. Adapun proses pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi: triangulasi, perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi.<sup>8</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode pembiasaan merupakan cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan peserta didik.<sup>9</sup> Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik

---

<sup>5</sup> Helms, D. B & Turner, J.S. *Exploring Child Behavior* (New York: Holt Rinehartand Winston, 1994), 64.

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 7.

<sup>7</sup> Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park: SAGE, 1985), 98.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 11 ed. (Bandung: ALPABETA, 2010), 111.

<sup>9</sup> Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2018), 28.

didik.<sup>10</sup> Kedua makna tentang pembiasaan tersebut memberikan petunjuk bahwa sesuatu disebut sebagai pembiasaan jika dilakukan secara berulang dalam periode tertentu. Pembiasaan baik dilakukan untuk peserta didik sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh peserta didik.

Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam jika dilakukan dengan cara dan pendekatan yang tepat. Pembiasaan juga dapat maksimal untuk membentuk karakter, ketika peserta didik memperoleh keteladanan dari lingkungan yang dewasa. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dengan mematangkan perencanaan, melakukan aktivitas dengan intensitas rutin.<sup>11</sup> Keteladanan memiliki peran yang sangat mendasar dalam pendidikan seorang peserta didik. Peserta didik terlahir tanpa mengetahui apapun (QS. An-Nahl/ 16: 78). Orang tua yang diperintahkan untuk mendidik peserta didik-peserta didiknya. Dalam hal ini, orang tua maupun pendidik dianjurkan untuk menjadi teladan (*role model*) yang baik untuk peserta didik kandung maupun peserta didik didiknya. Anjuran ini, mendasarkan pada salah satu tugas Rasulullah SAW. Beliau diutus diantaranya agar menjadi teladan (*role model*) untuk umat. (QS. Al-Azhab [33]:21).

Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan (*tarbiyah bi al-qudwah*), perlu diketahui oleh pendidik dan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar pendidik maupun orang tua tersebut memperhatikan proses pendidikan peserta didik. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan sebuah metode pendidikan yang memberikan pengaruh pada diri jiwa anak. Seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh-contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak dalam berperilaku dan berakhlak sehari-hari.<sup>12</sup>

Dari sini, dapat dipahami bahwa keteladanan punya peranan penting terhadap baik dan buruknya peserta didik. Ketika seorang pendidik mempunyai sifat yang jujur dan dapat dipercaya, maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang seperti itu pula. Begitu sebaliknya, jika seorang pendidik mempunyai sifat pendusta maka peserta didik akan berkembang dengan berperilaku pendusta. Pembiasaan dan keteladanan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik usia dini.<sup>13</sup> Praktik pembiasaan dan keteladanan sangat dibutuhkan. Peserta didik yang setiap saat mengamati pendidik maupun orang tuanya, cenderung melakukan perilaku kebiasaan pendidik maupun orang tuanya. Taman Kanak-Kanak (TK) Tadika Puri tempat penelitian ini, berlokasi di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Lembaga pendidikan ini memiliki fokus pada pengembangan potensi kecerdasan peserta didik. Berpijak pada hal ini, menggali nilai-nilai karakter pada lembaga tersebut menjadi penting. Pengembangan potensi kecerdasan peserta didik perlu dilandasi dengan nilai-nilai karakter positif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TK Tadika Puri melaksanakannya kegiatan pembiasaan dan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Lembaga pendidikan tersebut melakukan kegiatan-kegiatan rutin dengan pengawasan

---

<sup>10</sup> Azhar Romadhana Sonjaya, "Pengaruh Metode Pendekatan Bermain Terhadap Partisipasi Belajar Pendidikan Jasmani Pada Siswa Adaptif Tuna Grahita Ringan," *Jurnal Perspekti* 1, no. 1 (2017): 117.

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 60.

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 100.

<sup>13</sup> Murniyetti Murniyetti, Engkizar Engkizar, dan Fuady Anwar, "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016): 78, doi:10.21831/jpk.v6i2.12045.

ketat. Kegiatan-kegiatan rutin yang dimaksud adalah melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, senam bersama setiap hari Selasa, berdoa setiap memulai dan menyudahi kegiatan, menari setiap hari Kamis, praktik shalat setiap hari Jumuah, menyanyikan bersama-sama tentang lagu-lagu nasional, lagu religi, dan lagu daerah.

Selain kegiatan tersebut, dilakukan sebagai bagian dari pendidikan mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama. Kegiatan tersebut juga di arahkan pada penanaman nilai nasionalisme. Pendidikan dilakukan dengan ketat dibawah pengawasan para pendidik. Pengawasan terhadap peserta didik ini bukan dimaksudkan sebagai pengawasan pasif. Pendidik melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang diajarkan dan dicontohkan. Pendidik melakukan pengawasan sekaligus pendampingan. Model aplikasi seperti ini, oleh Fadhillah dan Khorida disebut sebagai aplikasi proses pendidik dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.<sup>14</sup>

Kegiatan rutin mengucapkan salam dan berjabat tangan dilakukan pada saat anak baru datang atau sampai ke sekolah. Ini biasanya sebagai pembuka percakapan antara guru dan anak-anak. Temuan dilapangan, sebagian besar anak-anak sudah mempunyai inisiatif untuk mengucapkan salam, berjabat tangan dan menyapa teman-temannya. Jika masih ada anak yang masih belum mau mengucapkan salam dan berjabat tangan maka gurulah yang mendahului dengan memberikan pelukan dan sapaan hangat. Keadaan anak yang demikian dimungkinkan karena anak sedang kurang nyaman dari rumahnya. Bisa jadi, karena anak bangun daari tidurnya kesiangn, atau karena dipaksakan satu dan lain hal. Maka, tugas gurulah yang memberikan pembuka dan melakukan pendekatan intensif.

TK Tadika Puri bukan hanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan maupun kegiatan nasional. Lembaga pendidikan ini juga mengembangkan kecerdasan naturalis peserta didik. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan yang membantu manusia untuk mengenali tumbuhan yang bisa dikonsumsi dan tidak. Kecerdasan ini juga membantu manusia untuk mengenali pola dan perubahan pada lingkungan mereka sehingga mereka bisa beradaptasi dan bertahan hidup.<sup>15</sup> Kegiatan yang mengarah pada pengembangan kecerdasan naturalis, oleh TK Tadika Puri dikembangkan melalui pendidikan lingkungan hidup, merapihkan makanan, menyiram tanaman, berjabat tangan dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik. Peserta didik juga selalu diingatkan untuk merapihkan botol minum demi menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan badan.

Peserta didik dapat setiap saat melihat para pendidik yang berbicara dengan sopan. Bicara sopan yang dimaksud adalah menyampaikan ucapan-ucapan positif dan memberikan respon pula. Pendidik ketika meminta tolong kepada sesama pendidik, diawali dengan kata tolong, atau sejenisnya. Hal ini juga berlaku, ketika pendidik meminta tolong kepada peserta didik. Misalnya, pendidik minta agar peserta didik mengambilkan sesuatu untuk kepentingan pendidik. Kalimat permintaan tolong juga digunakan oleh pendidik untuk meminta agar pesertadidik mengerjakan sesuatu. Kalimat permintaan tolong ini dipraktikkan untuk aktivitas harian pendidik di sekolah, dengan bimbingan.

Kalimat sopan dipraktikkan dalam keseharian di sekolah. Sekolah sebagai lembaga nilai, mempraktikkan pembelajaran akhlak kepada peserta didik.

---

<sup>14</sup> Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida Fadhillah, *Pendidikan Karakter Peserta didik Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 50.

<sup>15</sup> Puji Sumarsono, *Belajar dan pembelajaran di era millennial* (Malang: UMM Press, 2020), 87.

Pembelajaran akhlak disampaikan dalam bentuk praktik dalam aktivitas yang menyatu dengan kegiatan-kegiatan lain. Selain kata tolong dan yang sejenis dengannya, praktik bicara sopan yang juga digunakan sebagai pembelajaran di lembaga pendidikan ini adalah kalimat terima kasih, dan maaf. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh TK Tadika Puri ini telah memenuhi kriteria tahapan penanaman pendidikan karakter.

Kata minta maaf termasuk yang diajarkan di TK ini. Walaupun pendidik telah menjadi garda depan dalam pembiasaan ini, masih ditemukan beberapa anak yang sifat egonya mendominasi. Mereka harus benar-benar dilatih untuk bersedia melakukan ini dengan senang hati. Pengajaran tentang akhlak, bukan semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan telah ditemukan anak yang mengalami traumatik. Anak merasakan trauma karena merasa dipaksa untuk melakukan kebaikan.

Karena itu, perlu dipahami juga bahwa mengajarkan kebaikan juga memerlukan cara yang baik. Mengajarkan kata 'maaf' adalah mengajarkan tentang kata yang baik, justru perlu melakukannya dengan cara yang baik.

Praktik nilai-nilai pendidikan di sekolah, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: *Pertama*, memasukan nilai-nilai pendidikan ke dalam semua mata pelajaran bidang studi atau tema pelajaran. *Kedua*, mengimplemantasikan nilai-nilai budi pekerti atau karakter dalam sendi kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, memasukan nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti yang sudah dirumuskan ke dalam setiap kegiatan program sekolah. Mengimplemantasikan nilai-nilai budi pekerti atau karakter dalam sendi kehidupan sehari-hari, *Keempat*, menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan orangtua.<sup>16</sup> Dengan demikian, implementasi nilai karakter memerlukan perencanaan dan startegi. Perencanaan dan strategi dimungkinkan dapat mengefektifkan dan memudahkan cara pengimplemantasian pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya, dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter menjadi satu kesatuan dalam mata pembelajaran. Kegiatan penyatuan ini dimungkinkan efektif. Karena, materi ajar yang diberikan cenderung kontekstual, yang pada akhirnya membuat peserta didik senang. Ketika ada kenyamanan dan kebahagian peserta didik, materi belajar dapat dipahami secara komprehensif. Ujung dari kebahagiaan dan kesenangan ini, materi ajar akan diamalkan.

Melalui pendekatan pembiasaan anak akan melakukan kegiatan yang sifatnya rutin, terprogram dan spontan. Menurut Nurfitriah dan Khatimah, tahapan penanaman karakter dimulai dari pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan atau pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi.<sup>17</sup> Pengenalan diarahkan oleh lembaga pendidikan ini dengan memperkenalkan hal-hal positif yang ada pada diri maupun lingkungannya. Pemahaman difokuskan pada pemberian pengarahan tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik bersedia dengan senang hati untuk menerapkan ajaran kebaikan di sekolah. Setelah anak menerapkan ajaran-ajaran kebaikan, sekolah memberikan apresiasi. Hal ini dirasa penting, karena dengan apresiasi tersebut, peserta didik bersedia melakukannya secara berulang. Kebiasaan yang berulang ini memang yang diharapkan oleh sekolah. Arah yang diinginkan bukan sekedar pengulangan tetapi internalisasi pengulangan menjadi karakter.

---

<sup>16</sup> Zulfijrah, "Implementasi, Pendidikan Karakter," *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 1–19.

<sup>17</sup> Agus Mailana Saihu, "Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali," *Ta'dibuna* 8, no. 2 (2019): 168.

Nilai karakter yang di ajarkan di TK Tadika Puri adalah hasil pengembangan nilai karakter Direktorat Pembinaan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pengembangan dilakukan dari tahap perencanaan, pelaksanaan yang kemudian dievaluasi. Di sini, dipaparkan praktik pengembangan beberapa nilai karakter. Pada penerapan nilai religius, aspek yang dikembangkan adalah sikap dan perilaku. Peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah. Indikator penilaiannya, anak diharapkan dapat melaksanakan perayaan hari-hari besar agama. Anak juga dinilai dari kemampuannya memanfaatkan fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.

Dalam mewujudkan kemampuan ini, peserta didik dibimbing oleh pendidik di kelas. Terkadang, pendidik juga shalat secara berjamaah dengan peserta didik. Dengan berjamaah di dalam kelas, peserta didik memperoleh contoh teladan bagaimana pendidik melakukan ibadah salat. Kepala sekolah diberikan kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school-based planed*). Oleh karena itu, kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan mutu untuk mengembangkan rencana peningkatan mutu pendidikan karakter. Untuk meningkatkan mutu kerja madrasah diperlukan perencanaan yang baik berdasarkan data dan informasi yang benar dan handal. Kepala sekolah bekerja mendasarkan pada data yang solid dan bukan berdasarkan atas perkiraan, asumsi atau bahkan kebiasaan saja kepala sekolah dalam perencanaan dapat dilihat pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk mengimplementasikan manajemen sekolah dengan nilai-nilai karakter, kepala sekolah TK Tadika Puri melakukan pengelolaan sumber daya manusia secara baik antara lain melalui pelatihan atau training untuk semua civitas akademik. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh kesamaan persepsi. Selain itu, semua stakeholder yang ada di sekolah berkomitmen untuk mengintegrasikan dan membudayakan nilai-nilai karakter dalam keseharian. Untuk itu, TK Tadika Puri melakukan pengembangan kurikulum serta meimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam proses pembelajaran.

Kegiatan yang demikian, memberi gambaran yang jelas bahwa TK Tadika Puri melakukan pengembangan kurikulum. Rancangan pengembangannya diarahkan pada pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, penanaman karakter menjadi prioritasnya. Metode ini sejalan dengan pendapat Ningsih. Ningsih berpendapat bahwa penanaman karakter melalui mengetahui yang baik (*Knowing the good*), akan melahirkan peserta didik dimana anak berpikir hanya yang baik-baik saja. Oleh karena itu, mengajarkan kebaikan selayaknya bukan berhenti pada *knowing the good*. Peserta didik harus mengerti nilai yang baik (*Reasoning the good*). Dia perlu mengetahui alasan mengapa dia harus berbuat baik, merasakan yang baik (*Feeling the good*) dimana anak diharapkan mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik (*Acting the good*) dimana anak mempraktekkan kebaikan.<sup>18</sup> Oleh karena itu, dalam aktivitas keseharian, TK Tadika Puri melakukan berbagai strategi pengembangan. Pada perencanaan, pembelajaran dilakukan dengan integrasi ilmu dan akhlak. Karena itulah, pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga ini menyadari pentingnya keteladanan. Setiap orang dewasa yang berada di lingkungan ini memiliki tanggungjawab sebagai teladan. Penyadaran terhadap tugas dan tanggungjawab

---

<sup>18</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015), 75.

kepada seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi hal penting yang dilakukan secara bersama-sama.

#### **D. KESIMPULAN**

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia dimana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (anak) merupakan sasaran pembinaan dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang. Untuk mengembangkan potensinya serta menumbuhkembangkan karakter yang dimilikinya maka dibutuhkan suatu proses pembiasaan. Pembiasaan positif dan keteladanan merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk menanamkan karakter. Strategi pembelajaran dengan keduanya cukup efektif untuk menanamkan karakter yang diinginkan. Anak usia dini, secara umum memiliki daya *imitative* yang cukup tinggi. Mereka cenderung meniru banyak hal yang dianggap menarik baginya. Pendidik merupakan tokoh hebat bagi peserta didik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Oleh karena itu, strategi pembelajaran melalui pembiasaan positif dan keteladanan cocok digunakan untuk pembelajaran penanaman karakter di lembaga tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Elihami. *Keislaman*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2018.
- Fadhillah, Muhammad & Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Peserta didik Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fitriningsih, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah", *Jurnal Musawa IAIN Palu* (2016): 55-56.
- Hasbiyallah, Moh. Sulhan. *Hadis Tarbawi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock. Elizabeth B. *Child Development*, Sixth Edition. New York: Mc. Graw Hill, Inc. 1978.
- J.S. Helms, D. B & Turner, *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand Winston, 1994.
- Guba, Yvonna S. Lincoln dan Egon G. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE, 1985.
- Murniyetti, Murniyetti, Engkizar Engkizar, dan Fuady Anwar. "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016): 156-66. doi:10.21831/jpk.v6i2.12045.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015.
- Saihu, Agus Mailana. "Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali." *Ta'dibuna* 8, no. 2 (2019): 168.
- Saihu, Made, dan Nasaruddin Umar. "The Humanization of Early Children Education." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 173-85. doi:10.35445/alishlah.v13i1.419.
- Sonjaya, Azhar Romadhana. "Pengaruh Metode Pendekatan Bermain Terhadap Partisipasi Belajar Pendidikan Jasmani Pada Siswa Adaptif Tuna Grahita Ringan." *Jurnal Perspekti* 1, no. 1 (2017): 29.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. 11 ed. Bandung: ALPABETA, 2010.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sumarsono, Puji. *Belajar dan pembelajaran di era millennial*. Malang: UMM Press, 2020.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Zulhijrah. "Implementasi, Pendidikan Karakter." *Tadrib* 1, no. 1 (2015): 1-19.